

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA YANG TERKANDUNG DALAM KISAH KELUARGA LUKMAN

Siti Yumnah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil
sitiyumnah30@gmail.com

Abstract

The poet said, the most valuable treasure is the family. Maybe it's the right expression in understanding the family, the family itself is a place where a child gets love and education in particular. However, lately many parents do not care how important their role is in educating their children as well as being the first place of madrasa for their children. This is evidenced by the large number of parents who give up their children to be cared for by others, such as household assistants and orphanages, so they lack the full love of their biological parents. Therefore, family roles and responsibilities are indeed very important in children's education, especially Islamic education. One example of a family that can be emulated in educating their children is the story of the Lukman Al-Hakim family. In the Lukman family story, we can find the wisdom of which is about the formation of faith and moral development.

Keywords: *Islamic education, Family Lukman*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, kepribadian seorang anak dapat dikatakan mencapai insan kamil apabila ia telah menjadi manusia yang utuh, baik dari segi jasmaninya, maupun rohaninya, sehingga kehidupannya mengalami perkembangan yang sangat normal dan wajar karena mereka memiliki ketaqwaan terhadap Allah Swt. Maka dalam hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam diharapkan agar mampu mencetak manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (masyarakat), sekaligus mampu menerapkan serta mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam, baik itu yang berhubungan dengan Allah, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam pandangan Al-Qur'an manusia disebut sebagai "khalifah", yang berarti ia dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk dipergunakan pada keperluan kehidupan di dunia maupun di akhirat (Daradjat, 2014: 29-30).

Dalam Islam pendidikan memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana

kewajiban mendidik. Definisi mendidik jika diartikan secara umum yaitu sebagai proses bimbingan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat rohani maupun jasmani dalam dirinya agar mencapai nilai-nilai tertentu. Untuk mengaplikasikan kegiatan pendidikan tersebut bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan yang sangat urgen dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan, baik di lingkungan masyarakat yang mayoritas Islam maupun lingkungan yang minoritasnya non-Islam. Dikarenakan keluarga adalah tempat yang paling utama dalam mewariskan nilai-nilai pendidikan sekaligus sebagai tempat internalisasi potensi jasmaniah maupun rohaniah anak, sehingga ketika ia berada di lingkungan keluarga, ia lebih dominan mendapat bimbingan dan arahan dari anggota keluarganya pada masa yang paling dinanti-nantikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Apalagi di tahun pertama, sang anak telah menjalani kehidupannya, yakni saat usia pra sekolah. Sebab pada masa itu, apa yang diajarkan dalam keluarga, sang anak sangat merespon dengan cepat dan membekas di dalam hatinya, sehingga ia tidak cepat lupa dan hilang dalam hatinya (Muhammad, 1997: 10).

Menurut M. Tholhah Hasan (2009), keluarga adalah sebuah kesatuan tempat tinggal, yang mengindikasikan adanya jalinan kerjasama antara anggota keluarga, dan memiliki fungsi untuk berkembang biak, berkomunikasi, saling mempengaruhi, meneladani, mendidik berbahasa, bersikap dan berperilaku, menanamkan nilai-nilai kesopanan. Keluarga merupakan sumber tradisi dan budaya anak-anaknya, pembentuk keyakinan, sikap dan perilaku mereka, dan merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan anak-anaknya dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Di era globalisasi saat ini, sudah dirasakan bertambah banyaknya macam pengaruh dan tantangan, serta tuntutan dan perubahan yang akan dapat mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku anak-anak kita. Di sisi lain, orang tua pada umumnya kurang menyadari atau kurang peduli terhadap hal-hal tersebut, dan kurang memahami tentang peranan dan tanggung jawabnya sebagai pihak yang menempati posisi strategis dalam mengelola keluarga

sebagai pranata kependidikan (Hasan, 2009: vi).

Dengan demikian untuk membentuk kepribadian anak, perlu pembinaan khusus dan terencana yakni di dalam keluarga sejak sang anak terlahir di dunia ataupun sejak masih di dalam kandungan. Kepribadian yang masih Nampak pada awal kelahirannya baik itu pertumbuhan dan perkembangannya sangat peka terhadap kematangan fisik ataupun psikisnya yang dipengaruhi oleh hasil dari pengalamannya, pendengarannya, penglihatannya, sekaligus perlakuan terhadap dirinya (Daradjat, 2009: 69).

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk menghadapi kelangsungan hidupnya hingga masa depan. Pendidikan dituntut untuk dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sesungguhnya. Pendidikan yang dikenal dewasa ini tidak hanya mencakup secara umum tetapi juga spesifik kepada pendidikan Islam.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya (Istiana, 2009: 2).

Selanjutnya Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Nata, 2001: 290).

Sementara itu pengertian pendidikan dalam Islam yang dilaksanakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah ketika itu sekitar tahun 1977, dalam *First*

World Conference On Muslim Education merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan pengertian pendidikan yang terdapat pada istilah Bahasa Arab seperti *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* (Tafsir, 2000: 28).

Pada umumnya yang digunakan dalam penggunaan kata pendidikan dalam Islam ialah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* dalam Bahasa Arab mempunyai tiga akar kata dari bahasa yang berbeda yaitu: *Pertama*, kata *tarbiyah* asalnya dari kata *rabaa, yarbu, tarbiyatan* yang mempunyai arti bertambah dan berkembang. Definisi ini seperti yang tercantum dalam firman Allah Swt di surat ar-Rum ayat 39 yang artinya:

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)".

Dari penjelasan ayat tersebut maka istilah *tarbiyah* adalah sebuah proses menumbuhkembangkan segala potensi yng terdapat dalam diri peserta didik, baik secara fisik, psikologis, dan spiritualnya (Nata, 2010: 8). *Kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. *Ketiga, rabba, yarubu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai utusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama*. Sebagaimana para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Mujib & Jusuf, 2008: 227).

Kemudian kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin patuh dan tunduk pada aturan (Nata, 2010: 14). *Ta'dib* secara sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara luas

diartikan dengan meningkatkan peradaban. Muhammad Naquib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.

Jadi pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran indera dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan potensi individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam (Putra, 2004: 153).

Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005: 318). Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat (1994: 47) keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga harmonis dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:18) keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.

Dalam al-Qur'an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". Kata *Ahlul Bait* merupakan penyebutan nama yang ditujukan kepada keluarga Rasulullah SAW (al-Ahzab 33). Wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (at-Tahrim 26), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang, menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu) (Mufidah, Tt: 37-38).

Dengan demikian, maka yang dimaksud keluarga di sini adalah suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang merupakan wadah utama dan pertama dalam proses pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku, pendidikan dan perkembangan anak hingga ia mencapai usia dewasa dan menuju kearah kesempurnaan yang baik setahap demi setahap hingga anak mampu menghasilkan suatu tatanan sikap yang bernuansakan Islam dan keharmonisan, baik dilingkungan tempat dia tinggal maupun dalam masyarakat luas.

Fungsi Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut pendapat Uyoh Sadullah (2011: 188-192) yang mengutip pendapatnya M.I Soelaeman, diantaranya:

a. Fungsi Edukasi

Dalam fungsi edukasi ini peran keluarga sangat sentral, karena keluarga merupakan tempat belajar utama bagi anak secara khusus dalam mengembangkan potensi dan juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu fungsi ini dapat menentukan, dan mengukuhkan tujuan yang mendasari usaha pendidikan, seperti penyediaan sarana prasarana belajar di rumah, melakukan pengawasan terhadap belajarnya, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Sosialisasi

Dalam fungsi ini, anak dilatih untuk memiliki jiwa sosial agar ia tidak canggung dan merasa tertutup untuk mengekspresikan diri, dan mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat kelak. Maka peran keluarga sebagai

fungsi sosialisasi dianggap mampu memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat luas. Selain sebagai tempat memperkenalkan menjadi anggota masyarakat yang baik, dan bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga adalah tempat berlindung anak dari ancaman dan gangguan dari luar yang bersifat tidak mendidik. Sebaliknya keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, dan tenteram bagi semua anggota keluarganya. Sehingga kondisi batin anak tidak tertekan dan merasa bahagia. Secara fisik dan ekonomis keluarga juga menjadi pelindung dalam memenuhi kebutuhan pokok, misalnya dalam hal kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Melalui fungsi ini, menurut penulis keluarga merupakan tempat yang paling cocok dan sesuai dalam menciptakan dan menumbuhkembangkan perasaan cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Keterikatan batin yang kuat diantara anggota keluarga harus tetap dipupuk dan dipelihara sebagai wujud rasa kasih sayang. Dalam implementasinya yang terpenting fungsi perasaan harus dijawantahkan dengan menggunakan bahasa kasih sayang, kemudian diiringi dengan gerak mimik muka yang serasi dan seirama. Adapun fungsi ini bisa diterapkan oleh orang tua dengan cara memberikan kehangatan rasa kasih sayang dan memberikan rasa kekeluargaan yang harmonis.

e. Fungsi Religius

Fungsi religius merupakan salah satu fungsi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dialami manusia. Sebab fungsi ini mengandung makna edukatif, sosialisasi, dan protektif (melindungi). Menurut Rifa'i jika di dalam keluarga dapat melaksanakan fungsi ini, maka keluarga tersebut telah memiliki pandangan dalam mengukur kedewasaan seseorang yang mengakui adanya system dan kesatuan norma agama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Fungsi Ekonomi

Di dalam fungsi ini mengandung makna materil yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sekaligus mengajarkan bagaimana cara hidup efisien, ekonomis, dan rasional. Fungsi ekonomi mengatur tentang hasil yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Dengan demikian, seorang istri dalam keluarga harus mampu memanajemen keuangannya dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan lainnya.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam menjelaskan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti serta adanya "*take and give*".

h. Fungsi Biologis

Dalam fungsi ini keluarga diarahkan dan didorong sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Keluarga Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2011: 38).

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dalam konsepsi Islam keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan sering dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain (Hasbullah, 2011: 88-89):

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan

pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. Sehingga orang tua wajib melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama bagi anak.

Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Yang Terkandung Dalam Kisah Keluarga Lukman

Pendidikan Islam dalam keluarga selama berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan berpangkal dari kisah keluarga Lukman yang diabadikan oleh Allah Swt di dalam surat Luqman ayat 13-14 yaitu:

1. Pembinaan Iman dan Tauhid

Definisi kata "tauhid" jika dilihat dari konteks bahasanya berasal dari bahasa arab yang memiliki arti mengesakan, menunggalkan, atau mensematawayangkan. Jadi, yang dimaksud ketauhidan adalah mengesakan Allah swt dengan sebenar-benarnya. Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman 31: 13).

Dalam ayat tersebut, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah. Dan pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan. Namun kedua orang tua yang terlebih dahulu harus memiliki iman yang mantap.

Pembentukan keimanan seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan dengan seimbang (Daradjat, 1995: 55).

Adapun dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia dalam kubur akan ditanya oleh dua malaikat, dan beriman kepada nikmat dan siksa kubur serta hari kebangkitan dari kubur (Anwar, 2014: 24).

Maka dari itu pendidikan keimanan merupakan sebuah pondasi awal seorang anak dalam keagamaan mereka, karena pendidikan keimanan termasuk konsep awal pendidikan Islam dalam keluarga. Sesuai dengan pendapat Abudin Nata (2005: 332) bahwa pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan aqidah atau keimanan. Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.

2. Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

a. Akhlak terhadap kedua orang tua, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Seperti yang tertera dalam surat Luqman ayat 14 yang berbunyi.

Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”* (QS Luqman 31: 14)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam apapun kondisinya, seorang anak haruslah tetap patuh dan taat terhadap orang tua, dan memperlakukannya dengan baik, meskipun mereka tidak beriman kepada Tuhan. Akan tetapi kita boleh menolak ajakan mereka ketika kita disuruh

meninggalkan ajaran agama Allah Swt.

- b. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Luqman ayat 18-19.

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"* (QS Luqman 31: 18-19).

Sebagaimana yang tergambar didalam surat Luqman ayat 13, 14, 18, dan 19. Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat dan berterimakasih kepada keduanya, dan Allah menggambarkan, betapa susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman dan tauhid.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Maka dari itu para orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua, menghormati tamu, berbuat baik terhadap tetangga dan mencintai orang lain. Orang tua juga berkewajiban membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata buruk dan keji serta perkataan yang menimbulkan dekadensi moral, inilah yang dimaksud dengan pendidikan akhlak (Anwar, 2014: 33).

Jadi pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku di masa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua mulai menanamkan pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidakhadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga yang terkandung dalam kisah keluarga Lukman, dapat kita petik hikmahnya yakni mengenai pendidikan akidah terhadap anak sejak dini, karena pendidikan akidah diyakini dapat membentuk karakter ketauhidan, atau ketaqwaan terhadap jiwa anak. Kemudian dari kisah Lukman kita juga dapat mengambil hikmah berupa pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang dilakukan Lukman terhadap anaknya ialah agar selalu patuh dan hormat kepada kedua orang tua meskipun orang tua kita sendiri tidak mau mengikuti ajaran Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw, kecuali kita boleh menolak ajakan mereka untuk menyekutukan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 1997. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1
Jakarta: Ruhama.
- . 1995. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- . 2009. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- . 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam,; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. Tholhah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Group.
- , 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfa Beta.
- Syarwani, Kasyful Anwar. 2014. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Surabaya: Muara Progresif.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.